

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui, Jepang berkembang sangat pesat dari era ke-era. Dimulai dari teknologi, sebagai contohnya berbagai macam kamera berkualitas bagus berpusat di Jepang. Kemudian ada alat transportasi, sebagai contohnya adalah *shinkansen* atau biasa disebut dengan kereta cepat. Selanjutnya ada berbagai macam robot. Jepang juga terkenal dengan robot-robot luar biasanya. Di Jepang bisa kita temukan robot hewan yang biasa dijadikan sebagai hewan peliharaan, lalu ada robot yang sengaja diciptakan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan bahkan dimasa depan memungkinkan negara Jepang akan sengaja menciptakan robot sebagai tenaga kerja. Jadi, robot-robot ini yang akan membantu menangani beberapa pekerjaan dan berbagai macam hal lainnya yang diyakini akan semakin berkembang dari zaman ke zaman. Maka tidak heran Jepang dikatakan sebagai negara yang maju karena perkembangan yang pesat tersebut.

Berbicara soal negara Jepang yang sudah semakin moderen dari segi berbagai teknologi, ternyata kehidupan masyarakat di Jepang juga berangsur-angsur semakin menjadi moderen. Moderen tidak hanya dalam segi berpakaian saja namun masyarakat di Jepang pada saat ini telah meniru berbagai macam budaya barat. Bahkan budaya

negaranya sendiri yang sudah dilakukan sejak dulu secara turun temurun, dirasa telah mengalami pergeseran. Padahal negara Jepang dikenal sebagai negara yang sangat memegang kuat budaya mereka dan sangat enggan untuk menerima akulturasi budaya dari negara asing manapun. Negara Jepang juga dikenal sebagai negara yang sangat menutup diri dari negara asing manapun. Di Jepang hal ini biasa dikenal dengan istilah *Sakoku* yang artinya politik isolasi. Politik isolasi ini merupakan kebijakan menutup diri dengan membatasi pengaruh asing, dengan melarang semua kapal asing berlabuh di Jepang, dan melarang warga Jepang meninggalkan negara Jepang jika tanpa izin dan keperluan yang mendesak. Kebijakan ini berlaku pada pemerintahan shogun dari klan Tokugawa. Tapi karena situasi yang menuntut Jepang untuk segera bangkit dan pada saat-saat itulah negara Jepang mulai membuka diri, pemerintah negara Jepang saat itu telah mengambil langkah untuk memulai pergerakan serempak demi perkembangan negaranya.

Sebagai langkah awal pemerintah di Jepang membuka blokade sehingga kini negara-negara asing dapat masuk ke negara Jepang. Lalu mulai menjalin hubungan kerjasama antar negara, misalnya kerjasama untuk urusan perekonomian dan hubungan kerjasama yang lainnya. Diduga pemerintah Jepang mulai memberlakukan ini pada era Meiji. Hal ini juga ditegaskan oleh Prof.DR. Ishomuddin, M.SI, (2016,162) “Pada era meiji, Jepang untuk pertama kalinya menerima utusan asing dari Amerika. Kedatangan Amerika kemuduaian disusul oleh negara-negara Eropa.”. Dimulai dari era Meiji dan berlangsung hingga sekarang, mungkin sekarang ini Jepang bukan hanya menjalin hubungan dan

kerjasama antar negara dengan Amerika dan Eropa saja, namun dengan seluruh negara di Asia, bahkan dengan negara di seluruh dunia.

Perkembangan sepesat ini pastinya tidak lepas dari pengaruh negara barat. Diduga negara baratlah yang paling banyak memberi pengaruh terhadap segala gerakan modernisasi di negara Jepang. Seperti yang ditegaskan oleh Prof.DR. Ishomuddin, M.SI, (2016, 162) berpendapat bahwa perkembangan gerakan di Jepang tidak lepas dari pengaruh budaya barat dan juga agenda modernisasi. Terlebih lagi para remaja di Jepang yang kian banyak memiliki pemikiran bahwa budaya yang diturunkan orang tuanya adalah sesuatu yang kolot dan tidak keren. Terutama para wanita di Jepang yang kini diyakini mulai banyak yang telah bekerja dan bahkan telah menjadi wanita karir.

Berbeda dengan kehidupan wanita Jepang pada zaman sebelum Perang Dunia II, pada zaman itu wanita dipaksa untuk menikah lalu memiliki anak dan dituntut untuk bisa mengurus rumah tangganya dengan baik. Ketika memiliki anak, wanita pada zaman itu dituntut untuk menjadi ibu yang baik. Dan pada akhirnya, wanita yang bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik untuk dapat mengabdikan kepada keluarganya akan mendapat predikat sebagai “*good mom*” (ibu yang baik), dimana wanita harus bangun tidur paling awal dan tidur paling akhir di malam hari dari semua anggota keluarganya. Di Jepang fenomena ini biasa disebut dengan *Ryousaikenbou*. *Ryousaikenbou* adalah peranan wanita sebagai istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Namun, peranan dari *ryousaikenbou* ini diyakini semakin menurun, mengingat wanita di Jepang kini mulai mendapat kesempatan yang sama untuk mengejar pendidikan dan berkarir. Lalu, sebaliknya wanita yang tidak

mampu fokus untuk mengurus rumah tangganya maka akan mendapat predikat sebagai “*devil mom*” (ibu yang kurang baik).

Namun, keadaan berubah pada saat negara Jepang ada dimasa-masa terpuruknya. Tepatnya setelah tragedi pengeboman kota Hiroshima dan Nagasaki. Pada saat itu pemerintahan di Jepang dengan penuh semangat menggerakkan seluruh masyarakatnya untuk lebih banyak belajar dan bekerja demi melampaui negara barat. Pada saat-saat inilah para wanita di Jepang diberi hak dan memiliki peluang, untuk bekerja dan mengejar pendidikan setinggi-tingginya. terbukti hingga dewasa ini fenomena pekerja wanita di Jepang kian marak dah telah menjadi tren dikalangan masyarakat Jepang. Hal ini juga ditegaskan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh lembaga JAPANGOV dalam situs web <https://www.japan.go.jp/abenomics> yang dipublikasikan pada maret 2019 lalu, mengatakan bahwa jumlah pekerja wanita dari tahun 2012 hingga tahun 2018 menunjukkan angka 2,9 juta orang dan untuk pekerja wanita dalam posisi manajemen dalam pendekatan sektor swasta menunjukkan angka 10%. Data diatas menunjukkan dengan jelas bahwa jumlah pekerja wanita di Jepang kian meningkat dari waktu ke waktu Hal ini juga ditegaskan dalam jurnal oleh Ratna Handayani; Mayumi Salim (2011) Dampak Peningkatan Jumlah Wanita Bekerja Karena Meningkatnya Taraf Pendidikan Terhadap Fenomena Shoushika Di Jepang (2002-2007). *Lingua Cultura*, 5,2, 144-154; yang berbunyi:

“Sejak berakhirnya Perang Dunia II dan munculnya industrialisasi di Jepang, sistem negara keluarga dihapuskan. Perang Dunia kedua menahan pertumbuhan penduduk kota karena selama perang arus penduduk yang kembali ke daerah pedesaan lebih banyak daripada jumlah penduduk kota. Dibandingkan masyarakat pedesaan, masyarakat kota lebih cepat mengalami perubahan dalam sistem keluarga sebagai akibat dari banyak mendapat pilihan

variasi pekerjaan dan terbatasnya lahan untuk mendirikan rumah bagi tempat tinggal mereka. Asas demokrasi mulai diberlakukan dalam kehidupan berkeluarga dengan munculnya tenaga kerja wanita dalam berbagai bidang” (Tobing, 2006).

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa tenaga kerja wanita telah muncul dalam berbagai bidang, yang artinya wanita telah mampu mengerjakan segala hal yang mampu dikerjakan oleh pria. Disinilah mulai muncul paham-paham feminisme yang mengatakan wanita itu bisa setara dengan pria. Hal ini dibuktikan dengan keadaan pendidikan wanita di Jepang yang mulai meningkat sejak saat itu. Mengingat pendidikan juga sebagai salah satu syarat utama agar wanita bisa lebih leluasa memilih berbagai variasi pekerjaan sesuai minatnya dan mendapatkan pekerjaan yang bagus.

Maka dari itu, makin meningkat pula ambisi para wanita di Jepang untuk mengemban pendidikan dengan setinggi-tingginya demi mengejar posisi dan pekerjaan yang mereka inginkan. Dengan mendapat pekerjaan yang mereka inginkan bukan tidak mungkin mereka merasa puas, bahagia dan berfikir mampu membuktikan paham feminisme tersebut. Namun rasa puas mereka tidak mungkin berhenti pada titik mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan saja, pasti setelahnya akan muncul dimana mereka ingin mencapai pencapaian yang lebih dari ini. Misalnya, mendapatkan penghargaan atas prestasi yang telah mereka raih, atau mendapat posisi dan jabatan yang lebih baik dari posisi dan jabatan sebelumnya karena telah mencapai target yang telah dibuat oleh perusahaan, bahkan mendambakan kenaikan gaji dari segala pencapaian yang telah berhasil dilakukannya. Keinginan yang lebih ini tumbuh karena adanya keinginan peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik pula. Misalnya, perasaan ingin hidup

mandiri dan tidak lagi bergantung dengan orangtuanya, atau hal yang paling mendasar adalah perasaan agar kebutuhan finansial mereka tercukupi.

Dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti telah munculnya peluang kerja, mulai meningkatnya jenjang pendidikan, kebutuhan finansial yang harus tercukupi, keinginan mewujudkan teori feminisme, dan faktor pendorong lainnya yang menjadi alasan kuat mengapa wanita di Jepang kini lebih memilih bekerja daripada melanjutkan budaya yang telah turun temurun dilakukan, yaitu menikah dan memiliki anak, lalu menjadi ibu rumah tangga yang baik untuk keluarganya. Karena daripada harus sibuk dan repot mengurus anak dan rumah tangga, lebih baik sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan lagi, ketika seorang wanita telah menikah maka segala uang yang didapat akan digunakan untuk membantu mengurus perekonomian keluarganya. Daripada uang hasil bekerjanya harus dibagi untuk mengurus keluarga, lebih baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri.

Perasaan mampu mandiri secara ekonomi inilah yang menyebabkan timbulnya pemikiran bahwa hidup sendiri dengan penghasilan sendiri dirasa jauh lebih baik, jadi tidak perlu menikah dan mengurus anak. Akibat pemikiran-pemikiran tersebut maka lahir berbagai dampak yang terkesan negatif dari para wanita di Jepang yang bekerja. Namun, dampak yang ditimbulkan dari fenomena wanita yang bekerja ini juga tidak melulu selalu negatif, adapula berbagai macam dampak positif yang ditimbulkan dari fenomena tersebut. Dari beberapa hal yang telah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk meneliti Dampak Maraknya

Pekerja Wanita di Jepang. Adapun rumusan masalah dan fokus permasalahan yang akan dijelaskan setelah bagian latar belakang masalah.

B. Rumusan Masalah Dan Fokus Masalah

a. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan dari fenomena maraknya pekerja wanita di Jepang dalam beberapa tahun terakhir, dari tahun 2012 sampai tahun 2018?
2. Dari maraknya pekerja wanita di Jepang, siapa sajakah pihak yang akan ikut merasakan dampak dari fenomena tersebut?

b. Fokus masalah

Untuk menghindari agar cakupan rumusan masalah tidak meluas maka penulis memfokuskan masalah pada dampak yang ditimbulkan dari pekerja wanita di Jepang.

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian pasti ada sebuah manfaat dan tujuan yang ingin dicapai dan pastinya harus bermanfaat bagi orang lain. Berikut ini merupakan manfaat dan tujuan penelitian ini.

a. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bisa dijadikan untuk penambah wawasan bagi para pembaca tentang bagaimana dampak positif dan negatif dari wanita di Jepang yang bekerja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan penelitian relevan bagi para peneliti selanjutnya yang memiliki tema penelitian yang sama dengan penulis.

b. Tujuan Penelitian

Setelah permasalahan yang telah diuraikan diatas, ada tujuan yang ingin dicapai dalam penenlitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak positif apa saja yang muncul dari wanita di Jepang yang bekerja.
2. Mengetahui dampak negatif apa saja yang muncul dari wanita di Jepang yang bekerja.
3. Mengetahui siapa sajakah pihak yang merasakan dampak dari wanita yang bekerja.

D. Definisi Operasional

Untuk dapat memahami kata yang tidak dapat dimengerti agar mencapai kesamaan arti antara penulis dan pembaca, maka akan diuraikan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini. Diharapkan agar pembaca dapat mempunyai pemikiran yang sama ketika membaca penelitian ini.

1. Pekerja Wanita= Karyawati: *n* karyawan wanita; pegawai wanita; pekerja wanita. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tulis dan ini, penulis membagi hasil penelitian, menjadi 5 bab dan sub bab sebagai berikut: Bab I Pendahuluan didalamnya terdapat sub-sub bab yang antara lain adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori didalamnya terdapat suber-sumber yang menjelaskan acuan-acuan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi. Bab III Metode Penelitian pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode apa yang digunakan penulius dalam melakukan penelitian. Bab IV pada bab ini berisikan tentang analisis data yang dilakukan oleh penulis, untung mendapatkan jawaban dan permasalahan yang diteliti. Bab V pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.